

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa. Di Indonesia, pendidikan dasar memainkan peran krusial dalam membentuk karakter, keterampilan, dan pengetahuan siswa. *UNESCO* (2015, 3) menyatakan bahwa pendidikan berkualitas harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemandirian penilaian, kemampuan berdialog, serta keterkaitan antara pembelajaran dengan kebutuhan sosial dan ekonomi individu maupun masyarakat.

Namun demikian, tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan tidaklah merata di seluruh wilayah Indonesia. di daerah dengan karakteristik khusus seperti lingkaran tambang, permasalahan pendidikan menjadi lebih kompleks. Kabupaten Sumbawa Barat (KSB), yang kaya akan sumber daya alam terutama di sektor pertambangan, menghadapi berbagai permasalahan pendidikan, mulai dari rendahnya motivasi belajar siswa, kurangnya kualitas pengajaran, hingga keterbatasan sarana dan prasarana sekolah. Berdasarkan asesmen yang dilakukan oleh SMERU Institute (Smeru 2024,22), beberapa faktor utama penyebab rendahnya kualitas pendidikan di KSB adalah kurangnya minat membaca, rendahnya dukungan orang tua, serta beban administratif guru yang tinggi. Data lain menunjukkan bahwa hanya 60% guru PAUD di daerah ini memiliki ijazah S1, dan banyak guru SD yang tidak memiliki latar belakang pendidikan formal keguruan.

Selain itu, rendahnya motivasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang kurang kondusif, termasuk pengaruh teman sebaya yang negatif serta minimnya perhatian orang tua akibat kesibukan mereka.

Beberapa siswa terlibat dalam perilaku berisiko seperti merokok dan kecanduan permainan daring yang berlebihan merupakan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap lemahnya keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik yang menghambat proses belajar mereka. Di sisi lain, guru mengalami tantangan besar dalam mengelola kelas akibat rendahnya penguasaan metode pembelajaran inovatif dan minimnya kesempatan pelatihan profesional.

Sekolah XYZ, sebagai salah satu Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK), Sekolah XYZ merupakan salah satu SPK yang dimiliki dan dikelola oleh PT. Amman Mineral, sebuah perusahaan tambang yang beroperasi di Kabupaten Sumbawa Barat. Seluruh fasilitas pendidikan, mulai dari infrastruktur hingga sumber daya pembelajaran, disediakan oleh perusahaan ini. Sekolah XYZ melayani anak-anak karyawan PT. Amman Mineral, yang sebagian besar berasal dari lingkungan perusahaan tambang. Dengan dukungan penuh dari perusahaan, sekolah ini memiliki fasilitas yang lebih baik dibandingkan sekolah-sekolah lain di lingkaran tambang, sehingga berpotensi untuk berbagi sumber daya dan praktik terbaik dengan sekolah-sekolah di sekitarnya.

Merujuk pada Permendikbud Nomor 31 Tahun 2014, SPK diharapkan mampu menjalin kerja sama dan membagikan praktik-praktik terbaik kepada lembaga pendidikan lainnya. Hal ini sejalan dengan misi Sekolah XYZ yang mengimplementasikan kurikulum internasional berbasis *inquiry-based learning*, khususnya melalui program *Community Service* yang mengajak siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan sosial dan pendidikan di sekolah-sekolah sekitar. Dalam kurikulum International Baccalaureate (IB) yang diterapkan, pendekatan *action learning* menjadi wadah pembentukan empati, rasa tanggung jawab sosial, serta kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks nyata. SPK adalah satuan pendidikan yang diselenggarakan melalui kerja sama antara lembaga pendidikan asing (LPA) yang terakreditasi di negaranya dengan lembaga pendidikan di

Indonesia (LPI) pada jalur formal atau nonformal, sesuai dengan ketentuan perundang-undangan (Pasal 1, Permendikbud No. 31 Tahun 2014). Melalui Pasal 3, Pasal 21, dan Pasal 22 Permendikbud tersebut, SPK diharapkan untuk melakukan kerja sama dalam penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan, termasuk berbagi sumber daya dan pengetahuan dengan sekolah-sekolah lain. Sebagai salah satu IB (*International Baccalaureate*) School, Sekolah

XYZ menerapkan kurikulum internasional berbasis *inquiry-based learning*. Dalam sistem IB, setiap *unit inquiry* dirancang untuk mendorong siswa melakukan *action learning*, di mana siswa tidak hanya mempelajari konsep-konsep akademis tetapi juga diajak untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks nyata dan berkontribusi pada lingkungan sekitar. *Action learning* dalam IB mencakup proyek-proyek sosial, kolaborasi dengan komunitas, dan inisiatif yang bertujuan untuk menciptakan dampak positif bagi masyarakat.

Sekolah XYZ telah menunjukkan kontribusinya melalui program *Community Service* dan berbagai inisiatif kolaboratif dengan sekolah-sekolah sekitar. Program ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan sekitar, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan berkeadilan, sejalan dengan prinsip-prinsip kepemimpinan transformatif yang menekankan pentingnya keadilan sosial dan kolaborasi. Dengan demikian, Sekolah XYZ telah memenuhi harapan pemerintah untuk berkontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui kerja sama dan berbagi sumber daya, sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 31 Tahun 2014.

Program *Community Service* yang dijalankan Sekolah XYZ telah menjadi salah satu sarana untuk menjalin kerja sama dan berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*) dengan sekolah-sekolah di lingkungan sekitar. Program ini sejalan dengan prinsip-prinsip kepemimpinan transformatif yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas

individu, tetapi juga mengupayakan perubahan sistemik dan keadilan sosial. Menurut Carolyn Shields (Shields 2013, 4-5) menyatakan bahwa kepemimpinan *transformatif* berakar dari konsep *transformational leadership* Burns tahun 1978 yang berfokus pada bagaimana pemimpin dapat menginspirasi, memotivasi, dan mengembangkan pengikutnya untuk mencapai potensi maksimal. Kepemimpinan ini memiliki 4 ciri yaitu pemimpin memberikan pengaruh ideal, pemimpin memberikan motivasi inspiratif, pemimpin mendorong stimulasi intelektual. Pemimpin memberikan pertimbangan individual. Namun, dalam konteks pendidikan yang membutuhkan perubahan sistemik dan berkeadilan, kepemimpinan transformasional dianggap masih memiliki keterbatasan. Shields (Shields 2010, 563) menyoroti bahwa kepemimpinan transformasional sering kali hanya berfokus pada perubahan yang bersifat individual dan inkremental, tanpa mengatasi ketimpangan struktural yang lebih luas. Kepemimpinan transformatif lebih menggaris bawahi pada aspek keadilan sosial, inklusi, dan perubahan sistemik yang mendalam. Shields menekankan bahwa "*Transformative leadership rejects incremental change and calls for a transformation in the very conditions that create inequities*". Hal ini berarti bahwa kepemimpinan transformatif tidak hanya mengubah individu, tetapi juga mengatasi struktur dan kebijakan yang menciptakan ketidakadilan.

Dalam konteks Sekolah XYZ, kepemimpinan transformatif tidak hanya diterapkan dalam manajemen internal sekolah tetapi juga dalam upaya membangun hubungan yang lebih erat dengan komunitas sekitar. Program *Community Service* yang diterapkan Sekolah XYZ bertujuan untuk meningkatkan empati, tanggung jawab sosial, dan keterampilan problem- solving siswa dengan menanamkan semangat berbagi pengetahuan kepada sekolah-sekolah di lingkaran tangkapan KSB. Meskipun demikian, praktik kepemimpinan di Sekolah XYZ sebenarnya telah mencerminkan prinsip- prinsip kepemimpinan *transformatif* dalam

berbagai inisiatifnya. Para pemimpin sekolah telah menginisiasi berbagai kegiatan pengimbasan yang melibatkan guru dan siswa untuk berbagi pengalaman serta sumber daya dengan sekolah-sekolah lingkaran tambang. Akan tetapi, pendekatan ini belum secara eksplisit diidentifikasi atau didokumentasikan sebagai bagian dari strategi kepemimpinan transformatif, baik dalam kebijakan internal sekolah maupun dalam kerangka evaluatif program *Community Service*.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan transformasional secara signifikan meningkatkan praktik berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*) di kalangan guru sekolah kejuruan di Jakarta Selatan, yang pada gilirannya berpotensi memperkuat perilaku inovatif dalam pendidikan (Heryani et al, 556-557). Tetapi masih terdapat *gap* penelitian mengenai bagaimana kepemimpinan ini dapat diterapkan dalam konteks pendidikan daerah tambang untuk mendorong *knowledge sharing*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran kepemimpinan transformatif di Sekolah XYZ dalam meningkatkan *knowledge sharing* melalui program *Community Service*.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kualitas pendidikan di daerah lingkaran tambang Kabupaten Sumbawa Barat masih rendah, ditandai dengan minimnya motivasi belajar siswa, kurangnya keterampilan pedagogis guru, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan.
2. Guru di sekolah lingkaran tambang menghadapi beban administratif yang tinggi dan minim pelatihan profesional, sehingga kesulitan mengembangkan metode pembelajaran inovatif yang mendukung peningkatan hasil belajar siswa.
3. Lingkungan sosial yang kurang kondusif, seperti rendahnya

perhatian orang tua dan pengaruh negatif teman sebaya, menyebabkan rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

4. Sekolah XYZ sebagai SPK memiliki keunggulan sumber daya dan fasilitas, namun potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dan sistematis untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah lingkaran tangkutan.
5. Program *Community Service* yang dijalankan Sekolah XYZ telah mendorong kolaborasi dan pengimbasan praktik baik kepada sekolah sekitar, namun belum terdapat kajian ilmiah yang mengevaluasi efektivitas program ini dalam meningkatkan *knowledge sharing behavior* di kalangan guru dan siswa.
6. Praktik kepemimpinan di Sekolah XYZ mencerminkan nilai-nilai kepemimpinan transformatif, namun belum secara eksplisit diidentifikasi atau dilembagakan dalam kebijakan dan dokumentasi sekolah.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan sesuai dengan kondisi di Sekolah XYZ di Sumbawa Barat, beberapa batasan masalah yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Lingkup Penelitian

Penelitian ini hanya difokuskan pada analisis peran kepemimpinan transformatif dalam meningkatkan perilaku berbagi

pengetahuan (*knowledge sharing behavior*) melalui program *Community Service* yang dilaksanakan oleh Sekolah XYZ di Sumbawa Barat. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada konteks implementasi kepemimpinan transformatif yang ditunjukkan oleh pihak manajemen sekolah dalam mengelola dan mendorong partisipasi aktif guru serta siswa dalam kegiatan pengabdian masyarakat kepada sekolah-sekolah lingkaran tangkai. Fokus penelitian tidak mencakup seluruh aspek kepemimpinan atau efektivitas kurikulum International Baccalaureate (IB) secara keseluruhan, melainkan secara spesifik mengeksplorasi sejauh mana nilai-nilai kepemimpinan transformatif, seperti keadilan sosial, inklusi, dan kolaborasi, mampu mendorong terjadinya proses berbagi pengetahuan antar sekolah.

2. Aspek yang Dikaji

Penelitian ini membahas peran kepemimpinan transformatif dalam mendorong peningkatan *knowledge sharing behavior* melalui program *Community Service* di Sekolah XYZ. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji Perilaku *knowledge sharing* yang dikaji meliputi:

- a) Berbagi pengalaman, ide, atau praktik pembelajaran antar guru,
- b) Kolaborasi siswa dalam proyek lintas sekolah,
- c) Diseminasi sumber daya dan strategi belajar dari Sekolah XYZ ke sekolah-sekolah mitra di lingkaran tangkai.

Penelitian tidak membahas efektivitas kurikulum IB secara keseluruhan, capaian akademik siswa secara kuantitatif, maupun aspek kebijakan internal perusahaan dalam pengelolaan pendidikan.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan aspek-aspek kepemimpinan transformatif, oleh kepala Sekolah XYZ dalam pelaksanaan program *Community Service* terhadap peningkatan *knowledge sharing behavior* disekolah lingkaran tambang Kabupaten Sumbawa Barat?
2. Bagaimana persepsi guru dan siswa sekolah lingkaran tambang terhadap kepemimpinan transformatif yang diwujudkan dalam program *Community Service* Sekolah XYZ, khususnya dalam kaitannya dengan peningkatan motivasi belajar dan kolaborasi antar sekolah?
3. Bagaimana aspek kepemimpinan transformatif memengaruhi terbentuknya mekanisme kolaboratif dalam program *Community Service* untuk memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan sumber daya antar sekolah?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Menawarkan model kepemimpinan *transformatif* berbasis kolaborasi komunitas sekolah melalui program *Community Service* sebagai sarana pertukaran pengetahuan yang berkelanjutan.
2. Membuktikan dampak program *Community Service* terhadap pembentukan budaya *knowledge sharing* di lingkungan sekolah lingkaran tambang.

3. Merumuskan model kolaborasi yang dipengaruhi oleh praktik kepemimpinan transformatif di Sekolah XYZ dalam membangun hubungan timbal balik dengan sekolah-sekolah lingkaran tambang untuk meningkatkan mutu pendidikan

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori kepemimpinan transformatif dalam konteks pendidikan, khususnya dalam meningkatkan *knowledge sharing behavior* di daerah dengan keterbatasan sumber daya. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi studi-studi lanjutan mengenai implementasi pemimpin transformatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan yang menantang.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah XYZ dan Sekolah lingkaran tambang, penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana kepemimpinan transformatif dapat diterapkan untuk meningkatkan budaya berbagi pengetahuan dan kolaborasi antar sekolah.
2. Bagi pemerintah daerah, temuan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah dalam merancang kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan berbasis kolaborasi, khususnya dalam mendukung sekolah-sekolah di lingkaran tambang.
3. Bagi perusahaan tambang dan CSR Pendidikan hasil

penelitian ini dapat menjadi acuan bagi PT. Amman Mineral dalam mengembangkan program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) di bidang pendidikan, terutama dalam mendukung inisiatif berbagi sumber daya antar sekolah.

4. Bagi guru dan siswa, penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai pentingnya berbagi pengetahuan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa dalam proses pendidikan.

1.7 Sistematika Penelitian

BAB 1 : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian. Bab ini juga memberikan gambaran tentang relevansi penelitian ini dalam konteks pendidikan di daerah lingkaran tambang dan bagaimana kepemimpinan transformatif berperan dalam meningkatkan *knowledge sharing behavior*.

BAB 2 : Kajian Teori

Bab ini membahas konsep kepemimpinan *transformatif*, *knowledge sharing behavior*, dan implementasi *Community Service* dalam konteks pendidikan. Selain itu, bab ini menguraikan teori-teori yang mendukung penelitian serta kerangka pemikiran yang

menjadi dasar dalam menganalisis peran kepemimpinan transformatif dalam program *Community Service*.

BAB 3 : Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan pendekatan penelitian, desain studi kasus, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, serta prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai implementasi kepemimpinan transformatif dalam meningkatkan *knowledge sharing behavior* di sekolah lingkartambang.

BAB 4 : Paparan Data dan Temuan Penelitian

Bab ini memaparkan temuan dari hasil penelitian lapangan yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen yang berfokus pada pelaksanaan program *community service* di Sekolah XYZ.

BAB 5 : Pembahasan dan Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan analisis dan pembahasan mendalam terhadap temuan penelitian yang telah diuraikan dalam Bab IV. Analisis dilakukan dengan mengkaji lima tema utama yang muncul melalui proses pengkodean terbuka, aksial, dan selektif, yang kemudian

dikonsolidasikan ke dalam analisis tematik.

BAB 6 : Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi rangkuman dari temuan penelitian, kesimpulan utama mengenai peran kepemimpinan transformatif dalam meningkatkan *knowledge sharing behavior*, serta rekomendasi bagi berbagai pemangku kepentingan, termasuk sekolah, pemerintah daerah, dan perusahaan tambang. Rekomendasi ini bertujuan untuk mengoptimalkan program kepemimpinan dan berbagi sumber daya dalam konteks pendidikan di daerah lingkaran tambang.